



Perkembangan Kognitif dan Bahasa Pada Anak

Fauziah Nasution¹, Puspita Maharani², Novita Ritonga³, Faris Fadillah⁴

¹²³⁴TBI, FITK, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: fauziahnasution@uinsu.ac.id¹, puspitamaharani98726@gmail.com²,
novitaritonga13@gmail.com³, fadillafaris944@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan kognitif dan bahasa pada anak menurut para ahli. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka yaitu mengumpulkan informasi tentang perkembangan kognitif dan bahasa pada anak-anak. Hasilnya adalah secara singkat menurut Jean Piaget seorang ahli psikologi dari Swiss mengartikan perkembangan kognitif anak adalah bertumbuh dan berkembangnya pemahaman persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian, dan penalaran pada anak. Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan dan interaksi dengan lingkungan, serta perkembangan kognitif yang memainkan peran penting dalam pemahaman dan penggunaan bahasa.

Kata kunci: Kognitif, Perkembangan kognitif, Perkembangan Bahasa

Abstract

This study aims to find out how cognitive and language development in children is according to experts. The research method used in this study was literature study, namely collecting information about cognitive and language development in children. The result is that briefly, according to Jean Piaget, a psychologist from Switzerland, interpreting children's cognitive development is the growth and development of understanding, perception, imagination, understanding of meaning, judgment, and reasoning in children. Children's language development is influenced by innate factors and interactions with the environment, as well as cognitive development which plays an important role in understanding and using language.

Keywords: Cognitive, Cognitive Development, Language Development

A. Pendahuluan

Perkembangan kognitif dan bahasa pada anak merupakan bidang penelitian yang menarik dan penting dalam memahami bagaimana anak-anak tumbuh dan berkembang. Sejak lahir, anak-anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungan mereka, dan proses ini memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan bahasa mereka (Lesmana, 2021, h. 45).

Perkembangan kognitif pada anak mencakup berbagai aspek, termasuk kemampuan pemrosesan informasi, memori, pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir abstrak. Seiring dengan bertambahnya usia, anak-anak mengalami perkembangan kognitif yang signifikan, yang melibatkan perubahan-perubahan dalam struktur otak dan fungsi kognitif mereka. Penelitian dalam bidang ini bertujuan untuk memahami bagaimana perkembangan kognitif berlangsung, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan implikasinya terhadap pembelajaran dan perkembangan anak (Daud et al., 2021, h. 59).

Selain perkembangan kognitif, perkembangan bahasa juga menjadi fokus penting dalam penelitian mengenai anak-anak. Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang memungkinkan anak-anak berinteraksi dengan dunia sekitar dan dengan orang lain. Proses belajar bahasa pada anak melibatkan pemahaman terhadap bunyi, kata-kata, tata bahasa, dan kemampuan berbicara yang semakin kompleks seiring dengan bertambahnya usia (Devianty, 2017).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui lebih jauh tentang bagaimana perkembangan kognitif dan bahasa pada anak-anak terjadi secara alami. Dengan memahami lebih lanjut tentang perkembangan kognitif dan bahasa pada anak-anak, kita dapat memberikan lingkungan dan dukungan yang optimal untuk membantu anak-anak mencapai potensi kognitif dan bahasa mereka yang penuh.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka. Peneliti akan melakukan tinjauan literatur yang melibatkan analisis artikel-artikel jurnal, buku, dan sumber-sumber lainnya yang relevan. Studi pustaka ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan kognitif dan bahasa pada anak-anak, termasuk teori-teori telah diusulkan dalam bidang tersebut. Data yang dikumpulkan melalui studi pustaka akan dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang topik penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perkembangan Kognitif Anak

Beberapa ahli, termasuk Drever, Piaget, dan Chaplin, memberikan penjelasan untuk pemahaman kognitif. Menurut Drever, sebagaimana dikutip dari Nurani et al., (2004), kognitif didefinisikan sebagai “memahami persepsi, imajinasi, menangkap makna, penilaian, dan penalaran”. Lebih lanjut, Piaget mendefinisikan kemampuan kognitif sebagai kemampuan anak untuk beradaptasi dan menginterpretasikan objek dan kejadian di sekitarnya. (Santrock, 2008).

Dengan menekankan bahwa perkembangan bergantung pada bagaimana anak secara aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, kontribusi Piaget meletakkan dasar untuk memahami perkembangan anak. Dia percaya bahwa belajar terjadi melalui melakukan. Dua konsep utama dalam karya Vygotsky dikontraskan. Pertama, konteks sosiohistoris dan budaya yang dialami anak diperhitungkan untuk memahami perkembangan intelektual mereka. Kedua, perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem tanda yang dimiliki setiap orang ketika mereka tumbuh. (Slavin, 2008).

Perkembangan adalah pola perubahan yang terjadi sejak lahir sepanjang hidup dan mempengaruhi aspek biologis, kognitif, dan sosioemosional. Karena setiap anak berbeda dan memiliki ciri khasnya masing-masing, maka penting untuk memperhatikan perkembangan anak dalam konteks pendidikan. Mereka secara alami berinteraksi dengan lingkungan mereka juga. Agar pendidikan tidak

terlalu menantang, menegangkan, mudah, atau membosankan bagi anak, maka harus disesuaikan dengan tahapan perkembangannya. Anak-anak melalui tiga proses perkembangan yang saling terkait, menurut Santrock (2008) Pertama, adanya proses biologis yang mengakibatkan perubahan fisik pada tubuh anak, seperti pematangan otak, peningkatan berat dan tinggi badan, modifikasi kemampuan motorik, serta perubahan hormonal yang berhubungan dengan masa pubertas. Pemikiran, kecerdasan, dan bahasa anak berubah sebagai hasil dari proses kognitif, yang merupakan faktor kedua. Anak-anak dapat menghafal puisi, memecahkan masalah matematika, membuat rencana kreatif, dan menghubungkan kalimat melalui proses ini. Ketiga, proses sosioemosional yang memengaruhi cara anak berinteraksi dengan orang lain, serta perubahan emosi dan kepribadian. termasuk, misalnya, mengasuh anak, persaingan saudara kandung, tumbuhnya ketegasan anak perempuan, dan kegembiraan masa remaja.

a. Perkembangan Kognitif Piaget

1) Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Salah satu tokoh kunci dalam disiplin psikologi perkembangan anak adalah psikolog Swiss Jean Piaget (1896–1980). Teorinya menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk memahami perkembangan kognitif. Anak-anak secara aktif menciptakan dunia kognitif mereka sendiri, menurut Piaget. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dengan rangsangan lingkungan berperan dalam bagaimana perkembangan kognitif anak terjadi. Perkembangan kognitif tidak dapat berlangsung dalam keheningan. Orang tua harus senang bahwa anak-anak mereka menjelajahi lingkungan mereka dengan sangat aktif karena hal itu akan membantu mereka tumbuh secara kognitif. (Sulyandari, 2021, h. 11).

Pemahaman yang lebih baik tentang kecerdasan, pengetahuan, dan bagaimana anak-anak berinteraksi dengan lingkungannya berasal dari teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Piaget terkenal dengan teori perkembangan intelektualnya yang menyeluruh, yang menekankan bagaimana fungsi biologis

dan psikologis berinteraksi. Bayi dilahirkan dengan refleks bawaan, yang kemudian dimodifikasi dan digabungkan untuk menciptakan perilaku yang lebih kompleks. Anak-anak tidak memahami benda-benda tetap ketika mereka masih kecil. Hanya melalui tubuh mereka mereka dapat melihat apa yang mereka rasakan. Anak-anak dapat memahami simbol matematika, tetapi mereka berjuang dengan konsep abstrak atau halus (Sulyandari, 2021, h. 12).

Menurut Piaget, terdapat beberapa tahapan dalam perkembangan kognitif yang akan dijelaskan selanjutnya (Sulyandari, 2021, h. 12–13).

a) Skema

Setiap orang, dari bayi hingga orang dewasa, memiliki mentalitas tertentu yang dikenal sebagai skema. Seiring bertambahnya usia, kita membuat skema yang khusus untuk diri kita sendiri. Model mental ini mencakup komunikasi verbal, mengemudi, pemecahan masalah, dan gagasan tentang keadilan.

b) Asimilasi dan akomodasi

Anak-anak berasimilasi ketika mereka menyesuaikan mentalitas mereka untuk menghadapi informasi atau pengalaman baru. Sementara itu, penyesuaian adalah proses mengubah keadaan mental seseorang agar cocok untuk mengasimilasi pengetahuan dan pengalaman baru. Penelitian Piaget mengungkapkan bahwa asimilasi dan akomodasi penting sejak bayi, dan seiring waktu, mentalitas semakin berkembang sebagai respons terhadap rangsangan yang ada dalam hidup, seperti jatuh cinta, mengalami emosi, belajar berjalan, dan sebagainya. sebagainya.

c) Organisasi.

Piaget menganggap sangat penting untuk mengatur perilaku dan pemikiran ke dalam sistem yang lebih rumit. Memanfaatkan kemampuan kognitif mereka, anak-anak akan mengatur pengalaman mereka. Anak yang sudah mampu menggunakan alat tulis, misalnya, akan mengorganisasikan pengetahuannya dengan menggambar apa yang diamatinya. Dengan melakukan ini, mereka memperluas pemahaman mereka, menciptakan tingkat pemikiran yang lebih

tinggi, dan mengintegrasikan informasi baru ke dalam sistem kognitif mereka yang sudah ada.

d) Ekuilibrase

Piaget menggunakan ide ekuilibrase untuk menjelaskan bagaimana pemikiran seorang anak dapat berubah dari satu keadaan ke keadaan lainnya. Ini menunjukkan upaya anak untuk mencapai keseimbangan antara pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh sebelumnya dan informasi yang baru dipelajari. Anak-anak berusaha untuk menyesuaikan pemahaman mereka dengan perubahan lingkungan dan keadaan yang mereka hadapi sebagai bagian dari proses adaptasi kognitif untuk menjaga keseimbangan. Anak-anak dapat menyesuaikan, mengembangkan, atau memodifikasi pemikiran mereka selama proses ini untuk mengakomodasi tantangan baru.

2) Tahapan Kognitif Menurut Jean Piaget

Berikut adalah tabel dan penjelasan tahapan kognitif menurut Jean Piaget (Sulyandari, 2021, h. 13–14)

Periode	Usia	Deskripsi Perkembangan
Sensorimotor	0-2 tahun	Melalui kontak fisik langsung dengan orang-orang dan benda-benda di lingkungannya, anak-anak menimba ilmu. Anak-anak awalnya menggunakan refleks sederhana seperti menggenggam atau mengisap sebagai skema mereka. Skema ini adalah pola perilaku yang mendarah daging yang memungkinkan anak-anak berinteraksi secara fisik dengan lingkungannya. Taktik ini berkembang dan menjadi lebih kompleks sebagai hasil dari penggunaan dan pengalaman berulang, yang membantu anak-anak memahami dan beradaptasi dengan lingkungannya.
Praoperasional	2-6 tahun	Anak-anak mulai merepresentasikan lingkungannya secara kognitif dengan simbol-simbol pada tahap perkembangan ini. Kata-kata dan angka yang menunjukkan hal-hal yang diamati, peristiwa, dan tindakan termasuk di antara simbol-simbol ini. Anak-

		<p>anak dapat memahami dan mengkomunikasikan ide, konsep, dan pengalaman secara lebih abstrak dengan menggunakan simbol-simbol tersebut. Mereka mungkin, misalnya, menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan ide dan angka untuk menghitung sesuatu. Menggunakan simbol dengan cara ini membantu perkembangan pemikiran simbolik anak-anak yang lebih canggih serta pemahaman mereka tentang konteks yang lebih luas.</p>
Operasi Konkret	6-11 tahun	<p>Anak-anak mampu melakukan operasi mental atas pengetahuan yang sudah mereka miliki pada tahap perkembangan ini. Mereka memiliki kemampuan untuk melakukan operasi seperti penambahan, pengurangan, dan transformasi. Keterampilan ini memungkinkan mereka untuk bernalar melalui masalah secara lebih abstrak dan sesuai dengan aturan yang mereka pelajari. Anak-anak mampu secara mental beradaptasi dengan informasi yang diberikan kepada mereka, menggabungkan ide-ide, dan menghasilkan jawaban yang logis. Anak-anak yang memiliki kemampuan operasional ini dapat memperluas pemahaman mereka dan memperoleh kemampuan berpikir yang lebih canggih.</p>
Operasi Formal	11 tahun hingga dewasa	<p>Anak-anak (remaja) kini mampu melakukan tugas-tugas mental yang lebih kompleks. Alih-alih hanya objek konkret, mereka dapat berinteraksi dengan peristiwa fiktif atau abstrak. Remaja mampu berpikir abstrak dan dapat menguji semua solusi yang mungkin untuk suatu masalah. Mereka memiliki kapasitas untuk berpikir kritis serta kapasitas untuk penalaran deduktif dan induktif. Remaja yang memiliki keterampilan ini dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang dunia dan menjadi lebih mudah beradaptasi dan kreatif dalam pendekatan</p>

		mereka untuk memecahkan masalah yang kompleks.
--	--	--

a) Periode Sensori motor (usia 0-2 tahun)

Rasakan anak pada tahap ini dengan mengamati bagaimana tubuhnya bergerak dan bagaimana indranya bekerja sama. Pada awalnya, pengalaman itu terkait dengan dirinya sendiri, artinya seorang anak hanya mempersepsikan suatu objek sebagai ada ketika mereka dapat melihatnya dengan mata kepala sendiri. Kemudian anak itu mulai melihat ke tirai dan mencoba menemukan benda-benda yang muncul dan kemudian menghilang dari pandangannya. Anak mulai mencari barang yang hilang pada tahap ini meskipun gemboknya tersembunyi. Pada saat yang sama objek mulai terlepas dari dirinya sendiri, konsep objek dalam struktur kognitifnya juga mulai berkembang. Dengan menirukan suara mobil atau binatang atau benda fisik lainnya, anak dapat mulai menghubungkan benda fisik dengan makna simbolik.

b) Periode Praoperasional (usia 2-7 tahun)

Fase ini berfungsi sebagai blok bangunan untuk melaksanakan operasi konkret. Akibatnya, jika seorang anak melihat suatu objek yang terlihat berbeda, ia mempersepsikannya sebagai objek yang sama sekali berbeda karena pada tahap ini pemikiran anak lebih didasarkan pada pengalaman konkret daripada pemikiran logis. Konsep keabadian, termasuk keabadian panjang, keabadian material, luas, dan konsep lainnya, masih belum sepenuhnya dipahami oleh anak pada saat ini. Selain itu, anak belum cukup umur untuk memahami dan memikirkan dua hal atau lebih sekaligus.

c) Periode Operasional Konkret (usia 7-11 tahun)

Dengan menggunakan benda-benda konkret sebagai alat, anak-anak biasanya sudah memiliki pemahaman tentang operasi logika pada titik ini. Memahami gagasan keabadian, mampu mengkategorikan dan membandingkan sesuatu, dan mampu melihat sesuatu secara objektif dari berbagai sudut adalah contoh dari kemampuan ini. Tahap ini dikenal sebagai “tahap operasional konkret” karena anak pada usia ini telah mencapai tingkat kedewasaan yang memungkinkan

mereka untuk menggunakan logika, tetapi hanya dalam konteks objek fisik dunia nyata.

d) Periode Operasional Formal (usia 11 tahun sampai dewasa)

Anak telah mengembangkan kapasitas untuk bernalar menggunakan logika dan konsep abstrak pada saat ini. Mereka tidak lagi bergantung pada hal-hal fisik. Anak dapat berpikir tanpa berinteraksi langsung dengan objek atau peristiwa yang sedang berlangsung. Mereka dapat menggunakan simbol, ide, abstraksi, dan generalisasi saat bernalar karena struktur kognitifnya masih berkembang. Mereka memahami gagasan perubahan dan mampu melakukan operasi yang melibatkan hubungan antar hubungan.

b. Perkembangan Kognitif Vygotsky

Menurut Vygotsky, interaksi dengan orang lain berdampak signifikan pada perkembangan. Belajar adalah faktor utama yang mempengaruhi perkembangan, menurut Vygotsky. Dia membuat kasus bahwa orang mengambil informasi dan tanda-tanda dari orang lain. Ditekankan oleh Vygotsky bahwa pembelajaran datang sebelum pengembangan. Melalui proses pengaturan diri, orang dalam situasi ini belajar bagaimana berpikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah mereka sendiri. Simbol budaya yang terinternalisasi mendukung pemikiran, komunikasi, dan pemecahan masalah yang mandiri. Oleh karena itu, interaksi sosial dan penggunaan simbol-simbol yang terinternalisasi sama-sama berkontribusi pada pembangunan (Slavin, 2008, h. 60).

Landasan pemikiran Vygotsky terdiri dari tiga anggapan utama. Pertama, dengan menganalisis dan menafsirkan perkembangan, serta dengan melihat bagaimana kemampuan kognitif anak berubah dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya, adalah mungkin untuk memperoleh pemahaman tentang kemampuan tersebut. Kedua, penggunaan kata dan bahasa sebagai alat bantu psikologis dan moderator aktivitas mental berdampak pada kemampuan kognitif. Desain aktivitas anak usia dini dan pemecahan masalah secara signifikan dibantu

oleh bahasa. Ketiga, interaksi sosial dan latar belakang sosial budaya berdampak pada perkembangan kognitif anak. Misalnya, belajar matematika di satu budaya mungkin melibatkan penggunaan komputer, sedangkan di budaya lain, belajar matematika mungkin melibatkan penggunaan benda-benda seperti batu atau jari (Santrock, 2008) .

Konsep-konsep teori Vygotsky dalam menjelaskan perkembangan kognitif adalah sebagai berikut (Santrock, 2008, h. 61–63):

- 1) Di zona perkembangan proksimal (ZPD), anak-anak dapat menyelesaikan tugas-tugas yang terlalu menantang untuk mereka selesaikan sendiri tetapi dapat dilakukan dengan bantuan orang dewasa yang berpengetahuan. ZPD mencantumkan tugas-tugas yang, pada tahap perkembangan ini, seorang anak dapat belajar dengan bantuan tetapi belum menguasainya. Ini adalah rentang antara apa yang dapat dicapai seorang anak sendiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bantuan dan arahan orang dewasa yang lebih berpengalaman.
- 2) Scaffolding. Pada tahap awal pembelajaran, seorang anak membutuhkan banyak dukungan; saat mereka menjadi lebih mampu, dukungan itu secara bertahap dikurangi dan mereka diberi lebih banyak tanggung jawab. Ini adalah proses pembelajaran sosial. Dengan kata lain, seorang anak menerima instruksi dan dukungan yang sesuai dengan tahap perkembangannya, tetapi seiring bertambahnya usia, ia secara bertahap diharapkan mandiri dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang lebih sulit.
- 3) Bahasa dan Pemikiran. Bahasa digunakan untuk merencanakan dan mengendalikan perilaku kita sendiri serta untuk berkomunikasi dengan orang lain. "Pidato batin" atau "pidato pribadi" adalah istilah untuk bahasa yang digunakan untuk pengendalian diri. Anak-anak harus terlebih dahulu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain sebelum mereka dapat berkonsentrasi pada pemikiran internal mereka sendiri.

Sebelum beralih dari ucapan eksternal ke internal, anak-anak perlu menggunakan bahasa dan berkomunikasi secara verbal dalam jangka waktu yang lama. Anak-anak yang sering berbicara secara pribadi biasanya memiliki keterampilan sosial yang lebih baik.

- 4) Pembelajaran kerjasama. Teori Vygotsky mempromosikan penggunaan teknik pembelajaran kooperatif. Anak-anak yang berkolaborasi satu sama lain mendukung pembelajaran satu sama lain. Mereka melakukan pekerjaan mereka di Zone of Proximal Development (ZPD) bersama rekan kerja mereka.
- 5) Orang-orang dapat memahami proses berpikir dan penalaran satu sama lain dengan saling memberikan contoh dan mendorong ucapan batin. Pendekatan belajar mengajar kontekstual (Contextual Teaching and Learning) memungkinkan guru untuk menghubungkan isi kelas dengan keadaan aktual siswa, sehingga menginspirasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan mereka dengan aplikasi praktisnya. Menurut metode ini, pembelajaran terjadi paling baik ketika siswa dapat menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan konsep atau realitas yang sudah mereka kenal. Siswa dapat lebih memahami satu sama lain tentang fenomena dan realitas yang mereka alami sebelumnya dengan menggunakan contoh untuk menjelaskannya satu sama lain. Dengan menggunakan strategi ini, pembelajaran menjadi produktif, dan siswa berperan aktif dalam pendidikannya.

Menurut justifikasi yang diberikan, cara berpikir Vygotsky sangat baik diterapkan untuk mengetahui seberapa baik siswa dapat berkomunikasi saat mereka belajar. Karena itu, pembelajaran kontekstual dan kolaboratif dapat mendorong pertumbuhan komunikasi ini.

2. Perkembangan Bahasa Anak

Teori nativisme merupakan salah satu teori yang menjelaskan perkembangan bahasa. Teori ini menekankan bahwa lingkungan tidak ada

kaitannya dengan pengetahuan yang telah disumbangkan oleh manusia. Warisan individu itu sendiri menentukan seberapa baik mereka akan belajar. Seorang anak memiliki bakat alami yang mempengaruhi perkembangan bahasanya sejak lahir. Kemampuan bahasa seseorang dievaluasi menggunakan teori ini. Noam Chomsky mengklaim bahwa bahasa terlalu rumit untuk dipelajari hanya melalui peniruan. Teori ini berusaha untuk mendorong pengambilan keputusan, mengembangkan kompetensi pribadi, dan menggali bakat yang tersembunyi. "Perangkat Akuisisi Bahasa" (LAD) adalah mekanisme bawaan yang ada pada manusia. LAD adalah area fisiologis otak yang menerima input dari lingkungan, memprosesnya, dan memutuskan apa yang harus dikuasai terlebih dahulu (Crain, 2007).

Crain juga memajukan teori interaksionisme yang berkaitan dengan perkembangan bahasa. Teori ini berpendapat bahwa interaksi kapasitas kognitif pelajar dan lingkungan bahasa menghasilkan pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa terjadi sebagai hasil interaksi antara apa yang dimiliki orang yang sedang belajar secara internal dan apa yang mereka alami di lingkungan mereka. Dalam proses ini, memiliki masukan yang tepat sangat penting karena tanpanya, orang tidak akan dapat menguasai bahasa secara otomatis. Dengan kata lain, komunikasi antara orang dan lingkungannya mempengaruhi seberapa baik orang belajar bahasa (Crain, 2007).

Crain (2007) juga memajukan teori kognitivisme Jean Piaget dalam hubungannya dengan perkembangan bahasa. Menurut Piaget, perkembangan bahasa seseorang didasarkan pada urutan perkembangan kognitifnya. Menurut teori ini, keterampilan kognitif, pemrosesan informasi, dan motivasi individu semuanya berdampak pada perkembangan bahasa. Penekanannya masih pada pemikiran logis dan kemampuan berpikir rasional, meskipun teori ini mencoba menggabungkan pengaruh lingkungan dan hereditas. Dengan demikian, teori kognitivisme menjelaskan pentingnya perkembangan kognitif dalam pemahaman dan penggunaan bahasa.

D. Kesimpulan

Menurut Piaget, kemampuan anak untuk memanipulasi dan terlibat secara aktif dengan lingkungan merupakan faktor kunci dalam perkembangan kognitif. Vygotsky percaya bahwa sistem tanda seseorang berubah saat mereka mengalami pertumbuhan dan bahwa perkembangan intelektual terkait dengan konteks sosio-historis dan budaya. Teori nativisme yang berpendapat bahwa lingkungan tidak ada hubungannya dengan pengetahuan manusia, teori interaksionisme, yang berpendapat bahwa lingkungan dan kemampuan belajar mental berinteraksi untuk menghasilkan pemerolehan bahasa, dan teori kognitivisme, yang bertujuan untuk mengintegrasikan peran faktor lingkungan dan bawaan dengan tetap mengutamakan aspek berpikir tertentu, semuanya digunakan untuk menjelaskan bagaimana bahasa berkembang. logis (kemampuan berpikir logis)

Referensi

- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan/Konsep dari Aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Daud, Siswanti, D. N., & Jalal, Novita M. (2021). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*. Prenada Media.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2).
- Lesmana, G. (2021). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. UMSU Press.
- Nurani, Yuliani, & Sujiono. (2004). *Metode Perkembangan Kognitif*. UT.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Kencana.
- Slavin, R. E. (2008). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik* (8th ed.). PT Indeks.
- Sulyandari, A. K. (2021). *Perkembangan Kognitif dan Bahasa Anak Usia Dini*. Guepedia.